

# DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL “HUJAN” KARYA TERE LIYE

**Asngadi Rofiq**

(Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma)

Email: [asngadirofiq@yahoo.co.id](mailto:asngadirofiq@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Novel “Hujan” Tere Liye yang menjelaskan tentang kisah persahabatan, percintaan, perpisahan, dan hujan di zaman yang serba canggih dan modern. Ada dua cakupan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam novel “Hujan” ini, yakni: (1) cara penggunaan diksi dalam novel “Hujan” karya Tere Liye dan (2) cara penggunaan gaya bahasa dalam novel “Hujan” karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa dalam novel “Hujan” karya Tere Liyeyang diterbitkan pada awal tahun 2016 oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Adapun penggunaan diksi dan gaya bahasa yang ada pada novel Hujan mempunyai makna, dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional, dan sifatnya lebih profesional dan subjektif. Dari beberapa diksi dan gaya bahasa dalam novel “Hujan” karya Tere Liye, bahwa penggunaan diksi dan gaya bahasa telah membuat karya novel ini menjadi lebih bagus. Dan dari sini pula penulis memberi penekanan, bahwa begitu pentingnya penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat untuk menghasilkan karya yang lebih bagus.

**Kata-kata Kunci:** diksi, gaya bahasa, dan novel

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaannya menjadi simbol utuh dalam kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Dengan kedudukan yang sedemikian penting, maka bahasa menjadi hal yang tidak bisa lepas dari segala aktivitas berinteraksi.

Bahasa tak pernah lepas dari sebuah kata yang kemudian tersusun dari beberapa frasa sehingga menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna untuk disampaikan. Menurut Keraf (2010:21) kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang

bebas. Distribusi yang bebas misalnya dapat dilihat dalam kalimat: *saya memukul anjing itu; anjing itu kupukul; kupukul anjing itu*. Selain itu, kata juga bisa sebagai penyalur gagasan atau ide. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *saya memukul anjing itu*, artinya penutur ingin menyampaikan suatu hal bahwa dia telah memukul anjing tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin banyak pula ide atau gagasan yang dapat disampaikan. Mereka yang memiliki kosakata yang luas, maka akan dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau

pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis (Damayanti, 2013:24). Kata yang tepat sangat membantu dalam menyampaikan hal yang ingin disampaikan, baik itu secara tertulis maupun lisan. Akan tetapi dalam pemilihan kata harus sesuai dengan situasi dan kondisi dan tempat penggunaan kata-kata tersebut.

Persoalan diksi atau pilihan kata bukanlah hal yang sederhana yang wajar terjadi pada diri setiap manusia. Istilah ini bukan hanya mengenai kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, akan tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang kaitannya dengan ungkapan-ungkapan yang individual, karakteristik atau suatu hal yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2010:23).

Novel merupakan karya sastra yang berupa prosa dan memiliki nilai artistik. Nilai dan karakter bahasa yang disampaikan pun berbeda-beda. Ia dibangun melalui unsur-unsur intrinsik. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya sengaja dibuat seolah nyata. Karena memang gambaran kehidupan yang tertulis didalamnya seringkali cuplikan dari realita kehidupan yang ada pada saat itu. Gambaran yang tertulis didalamnya tentu tak lepas dari pengolahan bahasa yang indah dan tepat. Dari sinilah novel mulai tampak nilai artistiknya. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan sebuah gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Oleh karenanya, medium utama karya sastra adalah bahasa (Ratna, 2013:147). Akan tetapi bahasa yang digunakannya bukanlah bahasa formal.

Karya sastra dipahami sebagai dunia tulis menulis yang memiliki hakikat gaya tersendiri. Pada umumnya berasal dari kreativitas dan imajinasi dari penulis itu sendiri atau bahkan dari realitas kehidupan yang terjadi pada masanya. Bahasa sastra adalah bahasa yang khas. Artinya setiap penulis atau sastrawan memiliki ciri khas masing-masing dalam memperindah kata-katanya. Oleh karenanya setiap penulis harus menyadari dengan gaya bahasa yang digunakannya. Bukan suatu kebetulan menciptakan suatu keistimewaan dalam kata-kata. Sebab keindahan dalam pemakaian gaya bahasa tersebut dapat memberikan bobot yang berbeda dalam karya tersebut. Bahkan, menurut Pradopo (dalam Endraswara, 2013:72) nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya.

Dalam setiap karya sastra tentunya memiliki karakter gaya bahasa masing-masing. Sebab setiap penulis memiliki gaya bahasa yang disampaikan oleh penulis sesuai karakter penulis itu sendiri. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa watak seorang penulis mempengaruhi hasil karyanya. Jika penulis memiliki karakter lemah lembut, maka kata-kata yang dituangkan akan melankolis dan mendramatisir alur cerita. Sedangkan jika penulis memiliki watak keras, maka kalimat-kalimat yang terdapat dalam hasil karyanya tak jauh berbeda dengan watak yang dimilikinya.

Novel "Hujan" karya Tere Liye memiliki gaya bahasa yang indah. Hal ini tak jauh beda dengan karya-karya Tere Liye yang lain. Ada banyak karya-karya Tere Liye yang lain seperti novel yang berjudul "Kau, Aku, Kamu dan Sepucuk Angpau Merah" dan banyak lagi yang lainnya. Namun di sini penulis akan lebih fokus mengam-bil satu karya dari Tere Liye yang berjudul "Hujan".

Judul Novel “Hujan” tampak sangat sederhana, namun saat penulis pertama kali mencoba membaca, ada banyak sekali perasaan berkejolak dalam hati, gembira, takut, tegang, haru, dan sedih. Oleh karenanya, peneliti begitu tertarik untuk mengkaji dan menganalisis diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis novel dalam karya tersebut.

Hasil penelitian ini sudah mampu memberi manfaat teoritis maupun praktis.

#### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini sudah mampu menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang diksi dan gaya bahasa. Dapat memberikan wawasan dan informasi yang objektif kepada pemakai dan pembelajar bahasa Indonesia terutama tentang diksi dan gaya bahasa.

#### 2) Manfaat Praktis

Bagi Guru, Penelitian ini sudah dapat memberi masukan dalam pembelajaran tentang aspek-aspek penting dalam penggunaan berbahasa terutama mengenai diksi dan gaya bahasa. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini sudah dapat memberikan jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini dapat diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan. Bagi Penikmat *Karya Sastra* Penelitian ini sudah dapat mendukung sebagai penikmat sastra yang kritis sehingga menambah wawasan mengenai diksi dan gaya bahasa.

### **METODE**

Pada dasarnya penelitian ini penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk memberikan hasil analisis bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel “Hujan” karya Tere Liye. Pendekatan

yang digunakan adalah pendekatan tekstual.

Menurut Mukhtar (2013:10) penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Kata deskriptif berasal dari bahasa latin “descriptivus” yang berarti uraian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Sehingga penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Creswel dalam Mukhtar (2013:84) mengatakan bahwa karakter utama dalam penelitian kualitatif adalah; pertama, pada satu fenomena tertentu. Kedua, literature atau teori dan peraturan yang digunakan menjadi sandaran dalam merumuskan problem. Ketiga, dalam merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian serta tercapainya tujuan penelitian secara umum, ditekan oleh pengalaman langsung peneliti berpartisipasi dalam sosial setting pada studi pendahuluan “grand tour” hingga proses penelitian yang dilaksanakan “mini tour”. Keempat, Pengumpulan data bertolak dari pilihan kata yang sederhana atau khusus hingga yang lebih luas atau lebih umum. Kelima, analisis data yang dideskripsikan dan tema-tema yang ditampilkan dalam analisis diinterpretasikan menjadi makna. Keenam, penulisan laporan penelitian, baik menyangkut struktur dan berbagai bentuk penyajian data sangat fleksibel dan ditentukan oleh refleksi subjektivitas peneliti.

Analisis data juga bersifat induktif, adalah analisis ini dimulai dari hal-hal yang khusus kemudian menuju analisis yang umum. Sebab penelitian

ini menggunakan metode *content analysis* atau penelitian isi. Artinya penelitian ini menganalisis suatu dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut (Jabrohim, 2014:7), dan dokumen itu berupa novel “Hujan” karya Tere Liye.

Salah satu sasaran analisis konten adalah menangkap makna karya sastra (Endraswara, 2013:165). Makna tersebut diharapkan memiliki manfaat bagi manusia. Hanya saja dalam penelitian ini tidak mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Akan tetapi untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh penulis dalam karyanya.

Adapun dari sisi sastra, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis sastra. Pendekatan ini memperhatikan kekhasan gaya dan mempelajari kecenderungan yang membedakan kekhasan gaya tersebut dari sistem linguistik yang mengelilinginya.

Ada beberapa pokok penekanan dalam penelitian ini yaitu, analisis difokuskan pada corak individual yang khas dari penulis, karena setiap penulis yang telah mapan tentu telah mempunyai gaya tersendiri. Analisis ini juga diarahkan pada kalimat, paragraf kemudian wacana. Sementara itu ada beberapa struktur yang dikaji dalam analisis ini meliputi makna kata, diksi, kata-kata konkret dan bahasa figuratif.

Langkah analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika ini adalah (1) menetapkan unit analisis, yaitu berupa kata, frase, kalimat atau bahkan paragraph; (2) analisis diksi sangat penting dalam kajian ini, karena ini tergolong wilayah kesastraan yang sangat mendukung makna dan keindahan bahasa; (3) analisis kalimat ditekankan pada variasi pemakaian kalimat dalam setiap kondisi, (5) kajian makna gaya bahasa juga perlu mendapat tekanan tersendiri. Kajian makna ini

sampai pada tingkat majas, yaitu sebuah figurative language yang memiliki makna bermacam-macam.

Melalui beberapa langkah di atas, tahap-tahap dalam pengumpulan data akan lebih jelas dan mudah. Sebab hakikat dari kajian ini adalah pemahaman atas bahasa melalui nilai estetika yang dihasilkan oleh penulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Diksi pada Novel “Hujan”

Penggunaan diksi merupakan pemilihan kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Pada setiap karya sastra penggunaan diksi menjadi suatu hal yang utama. Sebab pokok dari karya sastra itu sendiri adalah kreatifitas penulis dalam memainkan kata-katanya. Penggunaan diksi pada novel “Hujan” terdiri dari tiga jenis yaitu: makna konotasi, kata yang berantonim, dan penggunaan bentuk idiomatik.

#### *Makna Konotasi*

Memilih konotasi, seperti yang sudah disinggung pada bab III di atas, adalah hal yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif (Keraf, 2010:29). Sehingga dalam setiap karya sastra gaya bahasa cenderung menggunakan bahasa konotatif.

#### *Kata berantonim*

Antonim adalah kata yang berlawanan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa antonim memiliki beberapa bentuk yaitu, antonim kembar, plural, gradual, dan relasional. Bahkan dalam teori Keraf (2010: 41) menambahkan dua jenis antonim lagi diantaranya antonim Herarkis dan Inversi. Dalam novel “Hujan” terdapat salah satu dari tujuh antonim tersebut, yaitu antonim kembar.

#### *Kata beridiomatik*

Biasanya idiom (ID) disejajarkan dengan pengertian peribahasa dalam Bahasa Indonesia, padahal sebenarnya kata ini memiliki makna yang lebih luas. Untuk mengetahui makna sebuah idiom, setiap orang harus mempelajari sebagai penutur asli, bukan hanya melalui makna kata-kata yang membentuknya.

### **Penggunaan Gaya Bahasa Pada Novel “ Hujan”**

Penggunaan gaya bahasa pada Novel “ Hujan”beraneka ragam. Dalam novel ini telah ditemukan beberapajenis gaya bahasa meliputi:

- 1) Gaya bahasa perbandingan yaitu: personifikasi, metafora, hiperbola, dan perumpamaan
- 2) Gaya bahasa sindiran yaitu:ironi, sinisme dan sarkasme
- 3) Gaya bahasa pertentangan yaitu:litotes dan antitesis
- 4) Gaya bahasa penegasan yaitu:repetisi dan elipsis

#### *Gaya bahasa Perbandingan*

Majas perbandingan merupakan majas yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun majas perbandingan biasanya menggunakan kata pembandingan seperti, bagaikan, ibarat, laksana dan sebagainya. Pada novel “ Hujan” hampir mayoritas isi cerita di dalamnya menggunakan majas perbandingan. Adapun majas perbandingan itu meliputi berikut ini.

#### *Personifikasi*

Majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang mempersepsikan sebuah benda dengan sifat atau hal-hal yang biasanya dilakukan oleh manusia. Dalam novel “Hujan” terdapat beberapa kutipan yang mengandung gaya bahasa ini.

#### *Metafora*

Metafora merupakan majas perbandingan yang membandingkan suatu benda secara implisit (Tarigan, 2013:14).Di dalam novel “ Hujan” terdapat beberapa macam kutipan yang mengandung majas metafora (MET)

#### *Hiperbola*

Majas hiperbola merupakan majas pertentangan yang menyatakan sesuatunya dengan cara melebih-lebihkan seperti melalui penambahan kata atau berlebihan secara ukuran (Tarigan, 2013: 55).

#### *Perumpamaan*

Majas perumpamaan atau majas simile merupakan majas perbandingan dengan menggunakan kata penjelas seperti, ibarat, bagaikan dan sebagainya.

#### *Gaya Bahasa Sindiran*

Gaya bahasa sindiran merupakan suatu gaya bahasa yang berlawanan darikenyataan dengan tujuan menyindir seseorang. Pada novel “ Hujan” terdapat tiga jenis majas sindiran yaitu majas ironi, sinisme, dan sarkasme.

#### *Antifrasis*

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa, majas Antifrasis merupakan gaya bahasa sindiran yang kata dan maknanya berlawanan

#### *Satire*

Menurut Keraf (dalam Tarigan, 2013:70) tujuan utama gaya bahasa ini adalah agar diadakan perbaikan secara etis dan estetis. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, tidak harus berupa ironi.

#### *Innuendo*

Innuendo merupakan sindiran yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

#### *Sinisme*

Sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir dengan cara kasar. Bentuknya berupa kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

#### *Gaya Bahasa Pertentangan*

Gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya yang berujuan untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengar. Pada novel “Hujan” terdapat dua jenis majas pertentangan yaitu litotes dan antitesis.

#### *Litotes*

Litotes merupakan pernyataan merendahkan diri dalam menyampaikan sesuatu.

#### *Paradoks*

Paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan fakta yang ada

#### *Antitesis*

Majas antitesis yaitu gaya bahasa yang menyatakan gagasan bertentangan dalam satu kalimat dengan menggunakan kelompok kata berlawanan

#### *Erotis*

Majas erotesis adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban akan tetapi mampu memberikan efek yang sangat mendalam bagi pendengar atau pembaca.

#### *Klimaks*

Klimaks adalah sebuah pernyataan berurut dari sebuah gagasan yang semula tidak penting kemudian menuju pada gagasan yang penting

#### *Repetisi*

Repetisi adalah gaya bahasa perulangann kata dengan maksd menegaskan suatu hal.

Adapun penggunaan diksi pada novel berjudul Hujan Karya Tere Liye cenderung menggunakan kata berkonotasi. Misalnya seperti yang telah dipaparkan di atas penggunaan kata-kata seperti *mencerna*, *mengucur*, *membungkus*, *menyembur*, *berdenyut*, *terbenam*, *menyambarnya*, *mengusir*, *menyusut*, *mengembang*, *disiram*, *bertumbangan*, *menyapu*, *tenggelam*, *menguap* dan *disulam*. Semuanya

adalah kata-kata berkonotasi karena semuanya mengandung makna nilai stimulus dan respon, serta mengandung nilai emosional dan bersifat subjektif. Sehingga yang terjadi adalah kata *mencerna* memiliki makna *memahami*. *Berdenyut* memiliki arti kembali beropraasi, kemudian kata *terbenam* memiliki makna sibuk/aktivitas penuh. Kata *menyambarnya* mempunyai arti menanting dengan cepat. Kata *membungkus* memiliki arti memenuhi. Kata *mengucur* mempunyai arti banyak keluar. Kata *bertumbangan* artinya roboh. Kata *menyapu* mempunyai arti menghancurkan dan memporakporandakan. Kata *menguap* mempunyai arti terjadi penurunan. Kata *disulam* mempunyai arti dikarang.

Selain itu, dalam Novel Hujan, penulis juga menggunakan kata-kata yang berantonim. Diantaranya yaitu Antonim seperti pada kutipan di atas yang terdapat pada kata *kanan-kirinya*, *hidup-mati*, dan *naik-turun*. Kata-kata tersebut merupakan kata berantonim karena kata-katanya bersifat berlawanan.

Tidak hanya itu saja, penulis juga menggunakan kata-kata beridiomatik yang setiap kata-katanya tidak bisa dimaknai secara terpisah. Artinya maknanya tidak bisa langsung ditangkap pemahamannya secara langsung. Seperti *lautan manusia*, *lubang hitam*, *Kota lumpuh*, *kesempatan emas* pada beberapa kutipan yang ditulis dalam pembahasan kata beridiomatik di atas. Hal itu karena disamping kalimat tersebut berbentuk frasa juga artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal. Seperti kata *lautan manusia* tidak bisa diartikan dengan setiap kata *lautan* dan kata *manusia*. Akan tetapi memiliki kesatuan makna yang berarti ‘kerumunan manusia yang sangat banyak’. Begitu pula dengan kata *lubang hitam* memiliki makna

'kuburan'. Kata *kota lumpuh* memiliki makna kota yang sudah tidak beroperasi lagi/tidak ada aktivitas'. Dan kata *kesempatan emas* memiliki makna peluang yang sangat bagus. Selain itu juga Ketika kata tersebut diartikan secara terpisah dari setiap kata, maka yang terjadi adalah akan memberikan makna yang berbeda.

### **Penggunaan Gaya Bahasa**

Penggunaan gaya bahasa pada novel karya Tere Liye ini cenderung menggunakan gaya bahasa perbandingan, terutama gaya bahasa personifikasi, metafora, hiperbola dan perumpamaan.

Di sini penulis banyak sekali menggunakan kata-kata yang bersifat melebih-lebihkan dan membandingkan suatu hal secara implisit. Kata-kata ini tidak hanya digunakan dalam penggambaran suatu kondisi saja, bahkan dalam kutipan-kutipan percakapan pun penulis juga menggunakan beberapa majas tersebut. Selain itu, ciri khas lain yang digunakan oleh penulis dalam novel ini adalah dengan menggunakan gaya bahasa Sindiran yang berupa antifrasis, satire, innuendo, sinisme. Pada hal ini penulis mengemas gaya bahasanya dengan tujuan memaparkan maksud lain dari yang ditulis untuk menghasilkan makna yang bersifat menyindir. Seperti contoh: *Elijah diam sebentar, memastikan gadis di hadapannya mencerna kalimatnya dengan baik.* (HJN-MAPERPERSON, hal:7).

Pada kutipan HJN-MAPERPERSON1 di atas, kata *mencerna* merupakan suatu hal yang bersifat manusiawi. Dalam KBBI kata *mencerna* mempunyai arti menghancurkan makanan hingga menjadi cair dan dapat menyerap ke dalam darah. Proses *mencerna* ini merupakan aktivitas tubuh manusia yang terjadi saat manusia memakan sesuatu yang kemudian ditelan, maka terjadilah proses

pencernaan yang terjadi di dalam perut. Sementara itu objek yang dibandingkan yaitu benda berupa *kalimat*, dimana dalam KBBI *kalimat* adalah kesatuan ujar yang mengungkap-kan satu konsep pikiran dan perasaan.

Di sinilah bentuk analisis majas personifikasi terjadi. Bentuk kata *mencerna* yang *lazimnya* adalah aktivitas/proses penghancuran makanan hingga menjadi cair, sementara yang dihancurkan objeknya adalah *katakalimat*, dimana *kalimat* sama sekali tidak ada hubungannya dengan proses kata *mencerna* tersebut. Ini ciri khas dari majas personifikasi yang di pakai oleh penulis novel yaitu membandingkan kata yang bermakna mati yang berupa kata *kalimat* dengan kata yang bermakna hidup berupa kata *mencerna*. Di sini penulis novel mengibaratkan kata *kalimat* bisa diproses dengan penghancuran layaknya makanan saat terjadi proses pencernaan kemudian bisa diserap oleh darah.

Kemudian, ciri khas lain yang digunakan oleh penulis dalam novel ini adalah dengan menggunakan gaya bahasa pertentangan. Dimana pada novel "Hujan" terdapat tiga jenis majas sindiran yaitu majas ironi, sinisme, dan sarkasme. Contoh:

*"rambutku sudah gatal sejak empat hari lalu."*

*"itu karena ada kutunya," Esok di belakangnya menceletuk, ikut mengantre.*

*"Enak saja, aku tidak pernah kutuan."*  
*Lail melotot. (HJN-MASINRASIS, hal:65)*

Kutipan MASINRASIS1 merupakan pernyataan berlawanan yang berupa *itu karena ada kutunya*. Sebenarnya Esok sudah tahu bahwa Lail itu tidak kutuan. Namun tokoh asok tetap saja mengucapkan kalimat itu karena untuk meledek Lail. Setelah Lail merasa tersinggung barulah kemudian Esok menjelaskan kepada Lail bahwa pantas

saja rambutnya gatal karena sudah 7 hari rambutnya tidak pernah dicuci atau dimandikan. Namun, sindiran halus ini bukan untuk membuat Lail marah, justru sebaliknya sindiran ini diungkapkan oleh Esok untuk menghibur Lail.

Kemudian, ciri khas lain yang digunakan oleh penulis dalam novel ini adalah dengan menggunakan gaya bahasa pertentangan yang berupa litotes, paradoks, dan antitesis. Di sini, penulis mengemas gaya bahasanya dengan tujuan memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengar. Seperti contoh:

*Stadion rami oleh lautan manusia saat mereka tiba. Ada puluhan meja empat petugas mendarftar penduduk. Esok melangkah ke salah satunya. Lail mengikuti dari belakang. Saaat itulah Lail tahu kabar tentang ayahnya. (HJN-MATENHIP, hal:45)*

Pada Kutipan HJN-MATENHIP4 di atas kata *lautan manusia* merupakan gambaran begitu banyaknya manusia. Penggambaran keadaan banyaknya manusia yang ada di tempat itu. Penggambaran ini tampak dilebih-lebihkan. Lautan merupakan satu pemandangan yang sangat luas dan lebar. Sehingga kalau keterangan dari banyaknya manusia digambarkan dengan kata *lautan manusia* itu sangat berlebihan. Karena cukup hanya memberikan keterangan yang ringan sebenarnya juga sudah bisa dipahami. Hanya saja dengan menulis yang demikian, tidak akan mampu mengantarkan pembaca pada imajinasi yang lebih mengesankan pada saat itu. Kalimat tersebut merupakan pilihan kata yang mampu memancing emosi mendalam. Memiliki karakter dan kesan mental yang kuat dalam menunjukkan kondisi begitu banyaknya orang yang hadir ditempat itu.

Dan terakhir, ciri khas lain yang digunakan oleh penulis dalam novel ini adalah dengan menggunakan gaya bahasa penegasan yang berupa erotesis, klimaks, dan repetisi. Seperti contoh:

*"Tapi dia bahkan tidak menyapaku!" Lail berseru ketus. "Dia bahkan tidak sekali pun mengajakku berbicara." (HJN-MAPERTISI, hal: 247)*

Pada kutipan HJN-MAPERTISI 1 di atas merupakan kalimat yang memiliki unsur majas repetisi karena terdapat perulangan beberapa kata yaitu berupa kata *dia bahkan tidak*. Pada wujud perulangan kata tersebut menyatakan bahwa lebih memperhatikan Claudia, lebih ingin berbicara dengan Claudia dan lebih memilih duduk bersanding dengan Claudia tanpa memikirkan perasaan Lail yang pada saat itu ingin sekali dirinya berbicara dengan Esok. Sehingga oleh penulis kata *dia bahkan tidak* ditulis lebih dari satu kali pada setiap ungkapan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan seberapa marah dan cemburunya tokoh Lail kepada Esok. Kemudian pengulangan kata tersebut menjadi bentuk ungkapan meyakinkan, sebab kata ini memiliki makna fokus melihat pada satu objek saja.

Di sinilah penulis mengemas gaya bahasanya dengan tujuan untuk memberikan pengaruh terhadap pembaca dengan maksud menegaskan.

Jadi, dari beberapa pembahasan di atas dapat diketahui bahwa dalam novel yang berjudul "Hujan" ini Tere Liye memiliki kecenderungan pada hal yang melankolis, berlebihan dan mendayu-dayu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis mengenai diksi dan gaya bahasa



pada novel “Hujan” ini bertujuan untuk memahami penggunaan bahasa dalam sastra itu sendiri. Sebab, setiap karya sastra memiliki isi dengan berbagai ciri khas bahasa tersendiri dan berbeda-beda. Bahkan setiap penulis memiliki gaya tersendiri dalam memoles dan memperindah kata-katanya. Bukan suatu kebetulan menciptakan suatu keistimewaan dalam kata-kata. Sebab keindahan dalam pemakaian kata-kata memberikan bobot yang berbeda dalam hasil sebuah karya sastra.

Karena karya sastra bersifat *text-contained* kajian untuk memahami dan menafsirkan karya sastra dapat ditemukan dalam karya sastra itu sendiri. Terlebih-lebih disadari bahwa karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sehingga kajian terhadap bahasa karya sastra tersebut setidaknya-tidaknya dapat membantu dalam memahami karya sastra yang dianalisis dan kemudian dapat ditarik manfaatnya dalam menghadapi kehidupan ini.

Dari hasil analisis terhadap novel yang berjudul Hujan karya Tere Liye di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada novel ini terdapat beberapa tiga jenis diksi yang digunakan yaitu: makna konotasi, kata berantonim, dan kata beridiomatik. Pada umumnya novel Hujan ini lebih banyak menggunakan kata yang berkonotasi dibandingkan kata yang mengandung makna denotasi. Sebab setiap karya sastra akan terlihat sangat menarik melalui penggunaan kata-kata yang lebih kreatif dan indah
2. Penggunaan gaya bahasa pada novel Hujan karya Tere Liye ini menggunakan empat jenis gaya bahasa yaitu:
  - a) Gaya bahasa perbandingan meliputi: personifikasi, metafora, dan perumpamaan.

- b) Gaya bahasa sindiran meliputi: antifrasis, satire, innuendo, sinisme
- c) Gaya bahasa pertentangan meliputi: hiperbola, litotes, paradoks, dan antithesis
- d) Gaya bahasa penegasan meliputi: erotesis, klimaks, dan repetisi.

3. Adapun penggunaan diksi dan gaya bahasa yang ada pada novel Hujan mempunyai makna, dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional, dan sifatnya lebih professional dan subjektif.

Di samping menggunakan berbagai jenis majas, novel ini juga ditemukan majas ganda dalam satu ungkapan. Itu berarti, penulis sangat kreatif dalam memainkan kata-kata. Oleh sebab itu karya sastra ini memiliki karakter yang kuat dan emotif.

### Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi Guru  
Teori tentang diksi dan gaya bahasa sangat bermacam-macam. Sebagai bahan pertimbangan karya ilmiah ini dapat dijadikan acuan bahan pembelajaran dalam menambah khasanah dan wawasan.
2. Bagi Peneliti  
Pada karya ilmiah ini, penulis memiliki kelemahan, yaitu kesulitan membedakan antara gaya bahasa yang satu dengan yang lain. Terutama pada majas perbandingan berupa majas metafora dan personifikasi. Oleh karenanya peneliti sebelum melakukan penelitian maka sebaiknya memahami lebih dahulu mengenai gaya bahasa.
3. Bagi Penikmat Karya Sastra  
Bagi penikmat karya sastra sebaiknya dalam menikmati karya sastra bukan hanya sekedar membaca isi cerita dalam

novel tersebut. Akan tetapi juga harus memahami lebih dalam baik dari sudut pandang linguistik ataupun nilai yang terkandung di dalamnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Damayanti. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun dan Majas*. Yogyakarta: Araska
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Seru
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi
- Kamil, Sukron. 2012. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta. Nobel Edumedia.
- Kosasih. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung. Yrama Widya.
- Liye, Tere. 2016. *Hujan*. Jakarta. Gramedia.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: REFERENSI (GP Press Group).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Gadjah Mada University Press
- Ratna, Kutha Nyoman. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rampan, Korry layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya. SIC.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Muhammad. 2014. *Keterampilan Menulis*. 2014. Universitas Terbuka.